

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan akhlak terpuji yang sering disebut *birrul walidain*. Adapun kebaktian anak terhadap kedua orang tuanya tidak akan pernah berbanding lurus dengan pengorbanan orang tua terhadap anaknya. Berbakti bisa ditunjukkan dengan pelayanan yang baik, perkataan sopan santun, dan mengabdikan kepada keduanya.¹

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan kewajiban seorang anak, meskipun seorang anak sudah berkeluarga.²

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT selalu menghubungkan perintah berbuat baik kepada orang tua dengan perintah mentauhidkan Allah SWT. Setelah diperintahkan kepada kita untuk mentauhidkan-Nya, Allah SWT kemudian memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Sehingga ini menjadi ukuran pertama tentang betapa besar kedudukan orang tua dan betapa penting tuntutan untuk berbuat baik kepada keduanya. Seandainya kedudukan dan tuntutan ini yaitu "biasa-biasa" saja, niscaya Allah SWT tidak akan meletakkannya di tangga kedua setelah perintah mentauhidkan-Nya.³

¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), hlm. 85.

² Mulyanto Abdullah Khoir, M.Ag, *Berbakti Kepada Orang Tua*, (Surakarta: Majalah BaitulMal FKAM edisi 119 Agustus 2018), hlm. 6.

³ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan "Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran"*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 75.

Dewasa ini, fenomena anak durhaka pada kedua orang tua terlihat dalam jumlah besar. Diantaranya yang terjadi di Pacitan, Jawa Timur, seorang remaja membakar rumahnya sendiri hingga ludes lantaran kesal kepada kedua orang tuanya karena tidak dibelikan HP.⁴ Kemudian yang terjadi di Kendal, seorang anak tega membunuh ibu kandungnya sendiri dengan menggunakan sabit, motifnya lantaran soal warisan.⁵ Ada lagi kasus yang terjadi di Bengkulu, yang tega menganiaya ibu kandungnya sendiri karena tak dibelikan kuota internet.⁶ Beberapa kejadian ini sangatlah berlawanan dengan ketentuan Allah SWT dan juga yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengajukan penelitian untuk membandingkan penafsiran ayat-ayat tentang *birrul walidain* menurut Ath Thabari dan Ibnu Katsir. Banyak kaidah dan beragam cara yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah metode komparatif (*muqaran*), yaitu metode yang mengungkapkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir.⁷ Yaitu dengan menelaah kitab-kitab tafsir yang

⁴ Sindonews.com, <https://daerah.sindonews.com/read/769057/704anak-durhaka-bakar-rumah-orang-tua-karena-tidak-dibelikan-hp-baru-1652497512> (diakses pada 24 Mei 2022, pukul 10:05 WIB).

⁵ Detikcom, <https://.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6086163/kisah-durhaka-anak-bunuh-ibu-di-kendal-gegara-uang-warisan> (diakses pada 24 Mei 2022, pukul 10:21 WIB).

⁶ JPNN.com, <https://m.jpnn.com/nes/anak-aniaya-ibu-kandung-karena-tak-dibelikan-kuota-internet-durhaka> (diakses pada 27 Mei 2022, pukul 14:02 WIB)

⁷ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i : Suatu Pengantar*, terj. Surya A. Jamrah, (Jakarta: PT RajaGarafindo Persada, 1994), hal. 12.

menafsirkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan melalui metode ini.⁸ Sajian metode ini adalah: Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama. Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadits Nabi SAW, dan perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.⁹

Ath Thabari dan Ibnu Katsir adalah dua mufassir klasik yang memiliki perbedaan latar belakang tempat, akan tetapi memiliki metode dan corak penafsiran yang sama yaitu metode *tahlili* corak *bil ma'sur*. Ath Thabari penafsir dari Iran yang mengarang kitab Tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* yang mencakup 30 jilid dan ini merupakan sebuah karya monumental, beliau dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufassir klasik setelah *tabi' al-tabi'in* dimana ia mampu memberikan gagasan baru bagi mufassir setelahnya.

Adapun Ibnu Katsir, penafsir dari Basrah yang hidup di abad ke-8 M, menulis 30 juz kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Kitab Tafsir Ibnu Katsir ini mempunyai keistimewaan seperti sanadnya yang teliti, ungkapannya yang sederhana dan pemikiran yang jernih dibanding Tafsir Ath Thabari. Kelebihan lain kitab ini adalah penafsiran ayat dengan ayat atau Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan dengan hadits yang tersusun secara semi tematik, bahkan dalam hal ini ia dapat dikatakan sebagai perintisnya.

⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 99.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera hati, 2013), hal. 382.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah penelitian secara teknis dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran Birrul Walidain Q.S Al-Isra [17] : 23-24 dan Q.S Luqman [31] : 14 menurut Tafsir Ath Thabari dan Ibnu Katsir?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Birrul Walidain Q.S Al-Isra [17] : 23-24 dan Q.S Luqman [31] : 14 menurut Tafsir Ath Thabari dan Ibnu Katsir?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan penafsiran Birrul Walidain Q.S Al-Isra [17] : 23-24 dan Q.S Luqman [31] : 14 menurut Tafsir Ath Thabari dan Ibnu Katsir.
- b. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran Birrul Walidain Q.S Al-Isra [17] : 23-24 dan Q.S Luqman [31] : 14 menurut Tafsir Ath Thabari dan Ibnu Katsir.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah terhadap wawasan keilmuan dalam bidang ilmu tafsir Al-Qur'an dan keagamaan, serta dapat memperkaya *khazanah* kepustakaan dan

sekaligus diharapkan dapat menjadi rujukan khususnya mengenai *birrul walidain* dalam penafsiran Ath Thabari dan Ibnu Katsir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Fakultas Agama Islam

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka umumnya bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam, khususnya bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.